

MADZHAB SASTRA ARAB ANDALUSIA

Kecenderungan Taklid Yang Dimodifikasi

Musthofa

A. Pendahuluan

Bangsa Arab adalah salah satu bangsa yang pernah memiliki peradaban yang sangat tinggi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, fisika, kimia, seni, bahasa, dan sastra. Di dalam bidang sastra, kepiawaian bangsa Arab di dalam menciptakan karya sastra telah ada sejak sebelum kedatangan Islam, yakni pada masa Jahiliah. Mereka, orang-orang Jahiliah, sangat piawai di dalam membuat syair-syair, prosa, dan khathabah dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dan bernilai tinggi. Bahkan salah satu alasan dan tujuan kenapa Al Quran diturunkan oleh Allah dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah adalah dalam rangka melemahkan (*ta'jiz*) orang-orang Jahiliah yang telah mencapai ketinggian di dalam berbahasa dan bersastra.¹ Dengan demikian, kepiawaian berbahasa dan bersastra

¹ Al Jurjāniy mengatakan bahwa setiap rasul yang diutus oleh Allah selalu disesuaikan dengan masyarakat tempat rasul tersebut diutus. Oleh karenanya, mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada setiap rasul pun juga disesuaikan dengan ketinggian peradabannya dan kebiasaan yang dominan di masyarakatnya. Ketika sihir sangat dominan di masa nabi Musa, maka Allah memberikan mukjizat kepadanya berupa sesuatu yang semacam sihir yang bisa menundukkan dan mengalahkan sihir Fir'aun dan para pengikutnya. Ketika ilmu kedokteran atau ketabiban dominan pada masa nabi Isa, maka Allah memberikan mukjizat kepadanya berupa kemampuan mengobati orang yang sakit kebutaan, kusta, lepra, dan kemampuan menghidupkan orang mati. Ketika kemampuan berbahasa dan bersastra dominan di masyarakat Jahiliah, maka Allah memberikan mukjizat kepada nabi Muhammad berupa Al

bagi bangsa Arab sudah dimulai sejak zaman Jahiliah, dan bahkan terus berlangsung di setiap zamannya hingga sampai sekarang.

Di dalam sejarah periodeisasi sastra Arab, hampir semua penulis sejarah sastra Arab tidak memasukkan sastra Arab pada masa Bani Umayyah di Andalus sebagai bagian dari periode sastra Arab. Hal ini karena sastra Arab masa Bani Umayyah cenderung dimasukkan sebagai bagian dari sastra Arab masa Sadril Islam, yakni masa nabi dan masa Bani Umayyah, yang dimulai pada awal tahun pertama hijriah hingga tahun 132 H. Ini artinya bahwa Sastra Arab masa bani Umayyah di Andalus tidak masuk dalam periode tersebut, karena masa Bani Umayyah di Andalus dimulai pada tahun 138 H hingga tahun 422 H. Meski demikian, para penulis sejarah sastra Arab membahas secara tersendiri mengenai Sastra Arab di Andalus. Bahkan Musthâfa Shâdiq al Râfi'i berpendapat bahwa sastra Arab Andalus adalah sastra Arab Abbasiy Irak. Hanya saja nilai ketinggian sastranya tidak mampu menyamai ketinggian sastra Arab Abbasiy di Iraq.² Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annâniy yang mengatakan bahwa periode sastra Arab masa Abbasiyah mencakup sastra Arab yang berada di negara-negara Islam, baik di Asia, Afrika, dan Andalus.³

Berangkat dari uraian di atas, maka permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana sebenarnya kedudukan sastra Arab Andalus? Bagaimana kecenderungan sastra Arab yang ada di Andalus? Apa yang menonjol dari sastra Arab Andalus? Persoalan-persoalan inilah yang akan coba dibahas di dalam tulisan ini.

B. SASTRA ARAB ANDALUS DAN SEJARAH SASTRA ARAB.

Sebagaimana sudah di singgung di muka, hampir sebagian besar penulis sejarah sastra tidak memasukkan sastra Andalus

Quran yang menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, sehingga mampu menundukkan dan mengalahkan kepiawaian mereka di dalam bersyair dan berprosa. (Abdul Qâhir Al Jurjâniy, *Dalâ'il al 'Ijâz fi 'Ilmi al Ma'âniy*, Beirut: Dâr al Kutub, cet. 1, 1988, hal. 365).

²Musthâfa Shâdiq al Râfi'i, *Târîkh Âdâb al 'arabiyy*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Arabiyy, juz. 3, 1974, hal. 254.

³Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annâniy, *Al Wasîth fi al Adab al 'Arabiyy wa Târîkhîhi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, Al-Iskandiy, 1916, hal. 183.

sebagai bagian dari periodeisasi sastra Arab. Hal ini terlihat dari berbagai pendapat para ulama penulis sejarah sastra Arab mengenai periodeisasi sastra Arab. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa klasifikasi yang telah dibuat oleh para ulama mengenai periodeisasi sejarah sastra Arab. Muchammad Muchammad Khalifah, seorang guru besar universitas al-Azhar misalnya, membagi periodeisasi sejarah Sastra Arab menjadi beberapa periode, yaitu: 1. Masa Jahiliah I (... - akhir abad 5 M). 2. Masa Jahiliah II (2 abad sebelum datangnya Islam), 3. Masa Shadril Islam (1 H - 42 H). 4. Masa Umayyah (41 H - 132 H). 5. Masa Abbasiah I (132 H - 334 H). 6. Masa Abbasiah II (334 H - 656 H). 7. Masa Turki, Mamalik dan Utsmaniy (656 H - 1220 H), 8. Masa Modern (1220 H - sekarang).⁴

Sementara Achmad Chasan Al-Zayyat, Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annāniy membuat periodeisasi sejarah sastra Arab sebagai berikut : 1. Masa Jahiliah (pertengahan abad ke-5 M - 622 M), 2. Masa Shadril Islam, yaitu masa nabi dan masa Umayyah (1 H - 132 H), 3. Masa Abbasiah (132 H - 656 H), 4. Masa Turki (656 H - 1220 H), 5. Masa Modern (1220 H - sekarang).⁵ Bahkan para kritikus sastra modern berpendapat bahwa pertumbuhan sastra Arab sejak masa Jahiliah hingga akhir masa Abbasiah dikategorikan sebagai periode Sastra Arab Klasik, sedangkan periode sastra Arab modern dimulai sejak munculnya gerakan pembaharuan sastra pada abad ke-18 di Mesir, Syiria dan Libanon.⁶

Jika kita memperhatikan periodeisasi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut, maka tak satu pun yang menyebut dan memasukkan sastra Arab periode Adalus. Di dalam periodeisasi yang dibuat para ulama tersebut memang ada periode Bani Umayyah, tetapi periode tersebut masuk dalam periode "Shadril Islam" yang waktunya terpaut jauh dengan periode Bani Umayyah

⁴ Muchammad Muchammad Khalifah, *Al Adabu wa al Nushūs fi al 'Ashraini : al Jāhiliyy wa Shadri al Islām*, Cairo: Al Amriyyah, 1977, hal. 7.

⁵ Achmad Chasan Al-Zayyat, *Tārīkh al-Adab al-'Arabiy*, Mesir: Dār Nahdlati Misra li al-Thab'i wa al-Nasyr, tt, hal. 5, lihat pula ... Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annāniy, *Al Wasith fi al Adab al 'Arabiy wa Tārīkhīhī*, Mesir: Dār al Ma'ārif. Al-Iskandiy, 1916, hal. 30.

⁶ Muchammad al-Tounjijy, *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Adab*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, juz 1, hal. 59 dan 62.

Andalus. Jika periode sastra Arab masa Bani Umayyah di Damaskus dimulai sejak tahun 41 - 132 Hijriyah atau tahun 661 - 750 Masehi, maka periode sastra Arab Andalus dimulai sejak tahun 138 - 422 Hijriyah atau tahun 756 - 1031 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama kekhalifahan Bani Umayyah, namun keduanya saling berbeda. Kekhalifahan Bani Umayyah periode pertama berada di Damaskus Syiria, sedangkan kekhalifahan Bani Umayyah periode kedua berada di Andalus Spanyol. Dan jika kita memperhatikan periode kekhalifahan Bani Umayyah di Andalus Spanyol, maka periodenya sama atau semasa dengan periode kekhalifahan Bani Abbasiah di Baghdad Irak. Hal inilah barangkali yang melatarbelakangi pendapat Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annaniy yang memasukkan periode sastra Arab Andalus ke dalam periode sastra masa Abbasiah.⁷

Walau bagaimanapun, keberadaan sastra Arab Andalus tidak bisa dihilangkan dari sejarah sastra Arab. Hal ini karena Andalus adalah merupakan pusat budaya Arab, pusat keilmuan, dan pusat kesusastraan yang ada di Barat, sebagaimana Baghdad di Timur. Sebagai pusat kesusastraan di Barat, Andalus telah melahirkan banyak sastrawan handal seperti Ibnu 'Abdi Rabbah, Ibnu Hâni' al Andalusiy, Ibnu Zaidûn, Ibnu Chamdis al Shaqaliy, Ibnu Khafajah al Andalusiy, dan Lisnuddin bin al Khathib.⁸ Mereka memiliki kecenderungan mengikuti pola-pola sastra yang ada di Timur, dan juga memiliki sikap fanatik terhadap bangsa Arab di Timur, baik terhadap sastrawan Abbasiah maupun sastrawan Bani Umayyah di Damaskus. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian diidentikkan dengan para sastrawan yang ada di Timur. Bagaimana sebenarnya kecenderungan sastra Arab di Andalus? Hal ini akan diurai pada bagian berikut.

C. KECENDERUNGAN SASTRA ARAB ANDALUS.

Kekhalifahan di Andalus adalah kekhalifahan Bani Umayyah dengan Abdurrahman al-Dakhil sebagai khalifah pertamanya. Sebagai khilafah Islam, para khalifah Bani Umayyah di Andalus memiliki sikap fanatis yang sangat luar biasa terhadap

⁷ Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annaniy, *Ibid.*, hal. 183.

⁸ Achmad Chasan Al-Zayyat, *Târîkhu al-Adab al-'Arabiy*, Mesir: Dar Nahdlati Misra li al-Thab'i wa al-Nasyr, tt, hal. 321-342.

bangsa Arab dan segala hal yang berasal dari Arab.⁹ Mereka sangat menjunjung tinggi kebudayaan Arab yang dianggapnya sebagai kebudayaan nenek moyangnya yang harus dilestarikan. Fanatisme semacam ini tidak saja ada pada masyarakat Bani Umayyah di Andalus, tetapi juga pernah ada pada masa Bani Umayyah di Damaskus. Hanya saja masyarakat Bani Umayyah di Damaskus fanatik terhadap bangsa Arab Jahiliah yang memiliki kemampuan tinggi di dalam menciptakan syair dan prosa, sedangkan masyarakat Bani Umayyah di Andalus fanatik terhadap karya sastra bangsa Arab Abbasiah. Kefanatikan Bani Umayyah Damaskus terhadap karya-karya sastra masa Jahiliah ini telah menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk menghidupkan kembali syair-syair Jahiliah. Maka tidak heran jika mereka dikatakan sebagai masyarakat yang menghidupkan kembali tradisi bersyair seperti yang pernah ada pada masa Jahiliah. Oleh karenanya, banyak penyair Bani Umayyah yang kemudian diidentikkan dengan para penyair masa Jahiliah. Abû 'Amru bin al-'Alla' misalnya, membuat sebuah perbandingan antara penyair pada masa Bani Umayyah, yaitu Jarîr, al-Akhthal dan Farazdaq, dengan penyair pada masa Jahiliah. Ia menyatakan bahwa Jarîr sebanding dengan al-A'syâ, al-Akhthal sebanding dengan al-Nâbighah, dan Farazdaq sebanding dengan Zuhair.¹⁰ Mereka semua adalah para penyair yang berada pada peringkat pertama (*thabaqât al-ûlâ*) dari semua penyair yang ada di masanya masing-masing. Al- Nâbighah, al-A'syâ, dan Zuhair adalah para penyair peringkat pertama pada masa Jahiliah, sedangkan Jarîr, al-Akhthal, dan Farazdaq adalah para penyair peringkat pertama pada masa Bani Umayyah.

Sementara Bani Umayyah di Andalus, sebelum tumbuh dan berkembangnya sastra Arab di Andalus Spanyol, banyak orang-orang Andalus yang datang ke Baghdad untuk mempelajari sastra Arab. Mereka menemui para penyair Abbasiah di Baghdad dan belajar kepadanya. Setelah kembali ke Andalus, mereka kemudian

⁹ Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annâniy, *Al Wasîth fi al Adab al 'Arabiy wa Târîkhîhi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif. Al-Iskandiy, 1916, hal. 183.

¹⁰ Muchammad bin Salâm al-Jamchiy, *Thabaqâtu Fuchûl al-Syu'arâ*, Jeddah: Dâr al-Madaniy, juz 1, hal. 66.

mengembangkan sastra Arab di Andalus.¹¹ Dari sini lah barangkali, banyak pengamat yang mengatakan bahwa sastra Arab Andalus memiliki ciri, corak, dan kecenderungan yang sama dengan sastra Arab yang ada di Baghdad (masa Bani Abbasiah).

Berkaitan dengan hal tersebut, Syauqi Dlaif mengatakan bahwa gerakan sastra Arab Andalus mengikuti gerakan sastra yang ada di Baghdad. Hal ini, menurutnya, tidak terlepas dari banyaknya sastrawan dan ulama Andalus yang belajar ke Baghdad dan kemudian mereka mengikuti pola-pola mereka di dalam menciptakan syair.¹² Mereka, orang-orang Andalus, sangat mengagumi karya-karya sastra Arab dari Timur (Baghdad) dan juga karya-karya sastra masa Bani Umayyah di Damaskus sebagai pendahulunya. Bahkan mereka, sampai masa Ibnu Khaldun, mengatakan bahwa buku-buku yang menjadi dasar acuan di dalam ilmu sastra dan rukun-rukunnya ada 4 (empat), yaitu : *Adab al Kâtib* karangan Ibnu Qutaibah, *Al Kâmil* karangan Al Mubarrad, *Al Bayân wa al Tabyîn* karangan Al Jâhiz, dan *Al Nawâdir* karangan Abû 'Âli al Qâli al Baghdâdiy.¹³ Mereka semua adalah para ahli bahasa dan sastra dari Timur. Hal ini menunjukkan betapa orang-orang Andalus sangat mengagumi sastra Arab Abbasiah di Baghdad.

Di samping itu, kekaguman dan kecintaan orang-orang Andalus terhadap para sastrawan Abbasiah di Baghdad maupun Bani Umayyah di Damaskus ini juga nampak dari kecenderungan mereka yang suka mengidentikkan dirinya dengan para sastrawan Abbasiah di Baghdad maupun sastrawan Bani Umayyah di Damaskus. Banyak sastrawan dari mereka yang kemudian disejajarkan dan diidentikkan dengan para sastrawan Baghdad dan sastrawan Bani Umayyah di Damaskus. Orang-orang Andalus menyebutkan bahwa Al Rashâfiy, sastrawan Andalus, disebutnya sebagai Ibnu Rûmi-nya Andalus, Marwân bin Abdurrahmân sebagai Ibnu al Mu'taz-nya Andalus, Ibnu Khafâjah sebagai Shanubari-nya Andalus, Ibnu Zaidûn sebagai Buchturi-nya Andalus, Ibnu Darrâj sebagai Mutanabbi-nya Andalus, Muhammad bi Sa'îd al Zajaliy sebagai Al-Ashma'i-nya Andalus, dan Abû Bakar

¹¹ Musthâfa Shâdiq al Râfi', *Ibid.*, juz. 3, 1974, hal. 254.

¹² Syauqi Dlaif, *Al Fann wa Madzâhibuh fî al Syi'ri al 'Arabiy*, Beirut: Mansyûrât al Maktabah al Andalus, 1956, hal. 325.

¹³ *Ibid.*, hal. 326.

al Zubaidiy sebagai Ibnu Duraid-nya Andalus.¹⁴ Dari gambaran ini nampak jelas bahwa sastra Arab Andalus mengikuti pola-pola sastra Arab yang ada di Timur, baik di Baghdad maupun di Damaskus. Tidak mungkin mereka disamakan atau disejajarkan dengan para sastrawan di Timur jika tidak memiliki kesamaan pola. Oleh karenanya Syauqi Dlaif mengatakan bahwa tradisi intelektual dan tradisi sastra Andalus dibangun atas dasar pola-pola yang ada di Baghdad. Pola seni dan sastra Andalus mengikuti dan sama dengan pola sastra umum yang ada di Baghdad, baik dari sisi tema-temanya, pemikiran-pemikirannya, maknanya, imajinasinya, dan stilistikanya.¹⁵ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa madzhab atau kecenderungan sastra Andalus adalah taqlid (mengikuti) terhadap pola atau madzhab sastra Arab di Baghdad.

Bentuk taqlid orang-orang Andalus terhadap pola dan tradisi Baghdad tersebut tidak saja terbatas pada seni dan sastra, tetapi juga gelar-gelar atau *laqab* yang digunakan oleh para raja di Andalus pun juga mengikuti gelar-gelar atau *laqab* yang ada pada para raja Bani Abbasiah di Baghdad. Sebagai contoh adalah gelar "*al Manshūr, al Ma'mūn, al Mahdiy, al Mu'tashim, dan al Mu'tadlid*"¹⁶ yang digunakan oleh para raja di Andalus adalah sama dengan gelar yang digunakan oleh para raja Bani Abbasiah di Baghdad.¹⁷ Hal ini semakin menguatkan bahwa Bani Umayyah di Andalus cenderung mengikuti pola dan tradisi yang ada pada Bani Abbasiah di Baghdad, baik dalam bentuk tradisi intelektual, seni dan sastra, dan gelar para rajanya.

D. CIRI SASTRA ARAB ANDALUS.

Meski para sastrawan Andalus memiliki kecenderungan mengikuti pola-pola sastra di Timur, namun mereka tidak sepenuhnya mengikuti semua pola-pola sastra Timur. Mereka

¹⁴Musthāfa Shādiq al Rāfi'l, *Ibid.*, hal. 254.

¹⁵Syauqi Dlaif, *Ibid.*, hal. 326.

¹⁶Kesamaan gelar yang digunakan oleh para raja Bani Umayyah di Andalus dengan para raja Bani Abbasiah di Baghdad ini bisa dilihat pada lampiran.

¹⁷Bathras al Bustāniy, *Udabī' al 'Arab fī al Andalus wa 'Ashru al Inbi'āts, Chayātuhum, Ātsāruhūm, Naqdi Ātsārihim*, Beirut: Maktabah Shādir, 1937, hal. 28.

juga mengembangkan pola-pola sastra yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan kebudayaan yang ada di Andalus Spanyol. Hal ini tak terelakkan karena kondisi geografis dan kebudayaan di Andalus berbeda dengan kondisi geografis dan kebudayaan yang ada di Baghdad. Kondisi geografis dan kebudayaan inilah yang kemudian memunculkan adanya modifikasi-modifikasi yang dilakukan oleh para sastrawan Andalus di dalam menciptakan syair-syair, yang hal ini berbeda dengan model syair yang ada di Baghdad.

Keadaan geografis wilayah Andalus di Spanyol berbeda dengan keadaan geografis bangsa Arab di Timur. Di Andalus ada banyak tumbuh-tumbuhan yang rindang, sungai-sungai, tanah-tanah pertanian, dan bangunan-bangunan tinggi yang dikelilingi oleh air. Keadaan ini menjadikan wilayah Andalus dipenuhi dengan berbagai pemandangan yang indah yang berbeda dengan pemandangan yang ada di Tanah Arab. Hal inilah yang diantaranya menjadi tema syair-syair Andalus yang diantaranya mendeskripsikan tentang keindahan alam semesta.¹⁸

Pada dasarnya, sastra Arab Andalus memiliki tujuan umum yang sama dengan tujuan syair-syair di Baghdad maupun di Damaskus, dan juga syair-syair Arab lainnya. Tujuan tersebut adalah berkisar pada persoalan *madch*, *hija'*, *ratsa'*, *hikmah*, *zuhd*, *chams*, *washf*, *ghazal*.¹⁹ Hanya saja model-model tersebut dimodifikasi sesuai kebudayaan yang ada di Andalus.

Sastra Arab Andalus memiliki cirinya sendiri yang berbeda dengan sastra Arab di Baghdad maupun di negara-negara Arab. Di antara jenis sastra Arab yang menjadi kebanggaan dan kebiasaan para sastrawan Andalus adalah sastra yang biasa disebut dengan "*muwasasyach*" atau "*muwasasyachât*" dan "*zajl*". Ada beberapa definisi mengenai "*muwasasyach*" yang ditawarkan oleh para ulama. Ibnu Sanâ' al Malik mendefinisikan "*muwasasyach* sebagai "kalam bernadlom yang menggunakan wazan tertentu". Sedangkan Muchammad bin

¹⁸ *Ibid.*, hal. 319-321.

¹⁹ Jaudat al Rikâbiy, *Fi al Adab al Andalusiy*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, 1960, hal. 114-121.

Abi Syanab al Jazâiriyy mendefinisikannya sebagai "qashidah yang digubah untuk dinyanyikan".²⁰

Menurut 'Abdul 'Azîz al Ahwâniyy, syair muwasasyach berasal dari tembang-tembang yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat lokal Andalus. Mereka memiliki kebiasaan menyanyikan lagu-lagu atau tembang yang diiringi dengan musik. Dari sinilah kemudian diciptakan syair Muwasasyach.²¹ Jika demikian, maka pendapat Muchammad bin Abi Syanab al Jazâiriyy lebih pas dan sesuai ketimbang pendapat Ibnu Sanâ' al Malik, karena sesuai dengan asal usul diciptakannya syair muwasasyach.

Syair Muwasasyach terdiri dari beberapa bait yang dikelompokkan menjadi beberapa unsur. Dalam hali ini, para ulama berbeda-beda di dalam mengelompokkan dan memberi nama terhadap unsur-unsur syair muwasasyach. Al Ahwâniyy, misalnya, menyatakan bahwa syair muwasasyach terdiri dari beberapa bait, yang setiap baitnya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama disebut "*al ghushm*", dan bagian kedua disebut "*al qufl*".²² Di sisi lain, para ulama ada yang menyebut istilah "*al ghushm*" dengan "*al mathla'*", sedangkan istilah "*al qufl*" disebut dengan "*al khirjah*".²³ *Al Mathla'* adalah bagian awal dari bait syair yang dijadikan sampiran bagi bait berikutnya, sedangkan *al khirjah* adalah bagian akhir dari syair muwasasyach.²⁴ Namun pengelompokan dan penamaan terhadap unsur-unsur muwasasyach tersebut menjadi rancu, karena antara *al mathla'* dan *al ghushm* ada perbedaan, dan antara *al qufl* dan *al khirjah* juga ada perbedaan.

Pengelompokan dan penamaan terhadap unsur-unsur syair muwasasyach secara lebih rinci dikemukakan oleh Misyâl 'Ashiy. Ia menyatakan bahwa unsur-unsur yang ada di dalam musikalitas syair muwasasyach adalah : 1). *Mathla'* atau *Madzhab*,

²⁰ Musthâfa 'Audi al Karim, *Fannu al Tausyich*, Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1959, hal. 17.

²¹ 'Abdul 'Azîz al Ahwâniyy, *Al Zajl fi al Andalus*, Saudi Arabia: Ma'had al Dirâsah al 'Arabiyyah al 'Âliyyah, 1957, hal. 3.

²² *Ibid.*, hal. 5.

²³ *Ibid.*, hal. 6.

²⁴ *Ibid.*

yaitu bait pertama dari syair muwasasyach, yang paling sedikit terdiri dari 2 baris, dan umumnya 3 baris. Namun tidak semua syair muwasasyach memiliki *mathla'*. Jika di dalam syair muwasasyach terdapat *mathla'* atau *madzhab*, maka syair muwasasyach tersebut disebut "*muwasasyach tām*", sedangkan jika di dalamnya tidak terdapat *mathla'* atau *madzhabnya*, maka disebut "*aqra'*" 2). *Al Qufl*, yaitu bait-bait yang mengikuti *mathla'* atau *madzhab*. 3). *Al Khirjah*, yaitu bait terakhir atau *qufl* terakhir dari syair muwasasyach. 4). *Al Daur*, yaitu beberapa baris syair yang mengikuti *al mathla'* atau *al qufl*. 5). *Al Bait*, yaitu *al daur* dan *al qufl* yang mengikutinya. 6). *Al Ghushn*, yaitu satu bagian dari *al mathla'* atau *al qufl* atau *al khirjah*. 7). *Al Simthu*, yaitu satu bagian dari *al daur*.²⁵

Istilah "*muwasasyach*"²⁶ diambil dari istilah "*tsaub muwasayach*" yang berarti "pakaian wanita".²⁷ Semacam pakaian kebaya dengan selempangnya yang dihiasi dengan hiasan yang warna warni. Syair tersebut dinamakan "muwasasyach" karena *khirjah* dan *aghshānya* menyerupai pakaian kebaya wanita dengan selempangnya yang dihiasi dengan pernik-pernik intan dan permata yang dirangkai dengan indah.²⁸ Para sastrawan Andalus menciptakan dan mengubah syair muwasasyach

²⁵ Misyāl 'Ashiy, *Al Syi'ru wa al Bīah fī al Andalus*, Beirut: Maktabah al Tijāriy li al Thibā'ah wa al Nasyr wa al Tauzī', 1970, hal. 115-119. Pembagian dan penamaan unsur-unsur muwasasyach yang sama juga dapat dilihat pada Musthāfa 'Audi al Karīm, *Ibid.*, hal. 19-29

²⁶ Pemaknaan terhadap istilah muwasasyach ini berbeda-beda. Istilah "*الوشاح*" berasal dari "*الوشاح*". Di dalam kamus Al Mawrid, kata "*الوشاح*" diterjemahkan ke dalam bahas Inggris "sash" yang berarti "ikat pinggang atau selempang" (Al Mawrid Dictionary, versi CD Rom, 2.0, tahun 1997). Sementara di dalam Kamus Lisān al 'Arab, kata "*الوشاح*" diartikan sebagai "untalan intan permata" yang merupakan hiasan yang biasa digunakan oleh para wanita. Atau juga berarti "selendang yang biasa dipakai wanita pada pundak kirinya". Selendang atau selempang ini terbuat dari kulit yang dihiasi dengan intan dan mutiara. (Ibnu Manzūr, *Lisān al 'Arab*, Beirut: Dār al Shādir, tt., juz. 2, hal. 632-634). Sedangkan Bathras al Bustāniy memaknai kata "*الوشاح*" sebagai "semacam kalung yang terbuat dari kulit yang dihiasi dengan intan dan mutiara" (Bathras al Bustāniy, *Ibid.*, hal. 71).

²⁷ Muchammad al-Tounjīy, *Ibid.*, juz 2, hal. 837-839.

²⁸ Musthāfa 'Audi al Karīm, *Ibid.*, hal. 18.

karena syair tersebut dihiasi dengan berbagai ciri khas tertentu yang dididentikkan dengan pakaian kebaya wanita. Orang yang pertama kali menggubah syair muwasasyach adalah Muchammad bin Chamūd al Qabriy al Dlarir.²⁹

Syair muwasasyach adalah sebuah model syair yang memiliki ciri tersendiri model Andalus, dan berbeda dengan syair-syair pada umumnya yang ada di kawasan Arab. Bisa dikatakan bahwa syair muwasasyach tidak mengikuti pola-pola arudl dan qafiah sebagaimana syair-syair Arab pada umumnya.³⁰ Qudāmah bin Ja'far di dalam buku kritik sastranya mengatakan bahwa model syair ini adalah model syair yang memiliki harmoni di dalam qafiahnya. Ciri syair muwasasyach adalah bahwa bait pertama menunjukkan qafiahnya, dan bait-bait berikutnya mengikuti bait pertamanya. Di samping itu, ciri lain syair muwasasyach adalah bahwa penyair menggubah dua bait atau lebih syair yang satu bait dengan bait lainnya saling sesuai di dalam harmoninya. Setiap bait syair diikuti 3 (tiga) bait yang semua qafiahnya sesuai.³¹ Model syair semacam ini menjadi model syair yang ada di Andalus dengan ciri tertentu di dalam qafiahnya dan wazannya, yang tidak ada di dalam model syair secara umum.³² Di antara penyair muwasasyah Andalus adalah Ibnu Sahl al Isra'iliy, Abu Bakar Ibnu Bajah, Abu Bakr Ibnu Zuhr, Ibnu al Khathib, dan Ibnu Zarmak.³³

Di antara contoh syair muwasasyah adalah sebagai berikut³⁴ :

يا شفيق الروح من جسدي ... أقوى بي منك أم لئيم
ضعت بن العذل والعذل

²⁹ Abdul 'Aziz al Ahwāniy, *Ibid*, hal. 4.

³⁰ Bathras al Bustāniy, *Ibid*, hal. 80-81, dan 'Abdul 'Aziz al Ahwāniy, *Ibid*, hal. 5.

³¹ *Ibid.*, hal. 838.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hal. 839.

³⁴ Musthāfa 'Audl al Karīm, *Fannu al Tausyich*, Beirut: Dār al-Tsaqāfah, 1959, hal. 20-21, dan lihat pula Ibnu Sanā' al Malik, *Dār al-Tharīz II 'Amal al Muwasasyachāt*, dalam "Maktabah al Syāmilah", Cd Rom versi 2, juz 1, hal. 12-15.

وأنا وحدي على حبل
ما أرى قلبي ثمحتيل
ما يريد البيت من خلدي ... وهو لا عصم ولا حنك
أيها الظبي الذي شرذا
تركنتي مقلتك سدى
زعموا إن أراك غدا
وأظن الموت دون غد ... أين متي اليوم ما زعموا
أذن شيئاً ... أيها القمر
كادحجو ... نورك الحفر
أدلال ذلك ... أم حذر
إلا تحف كيدي ولا رصدي ... أنت ظني والهوى حرم
يا هشام الحسن ... أيّ هوى
يا هوى أزرى ... بكل هوى
لم أجد مذ ... غبت عنه دوا
علمتك الفتى في العقد ... لحظات كلها سقم
هل بشوقي ... ردع كل صبا
تخلّوها ... أية عجا
حين أشدوها ... بكم طريا
يا نسيم الريح من بلدي ... حمر الأحباب كيف هم

Jika syair tersebut dirinci sesuai dengan unsur-unsur yang ada di dalam syair *muwasasyach*, maka dapat kita ketahui bahwa:

1. *Al Mathla'* atau *al Madzhabnya* (المطلع / المنع) adalah baris pertama dari contoh syair di atas, yaitu sebagaimana berikut:

يا شقيق الروح من جسدي ... أغوى بي منك أم لعم

2. *Al Qufnya* (قفيل) adalah 5 baris setelah *al mathla'* atau *al madzhab* dari bagian contoh syair di atas sebagaimana berikut:

ما يرهق البيت من عُلدي ... وهو لا عصم ولا حَكَمُ

.....

وأظن الموت دون غد ... أين متى اليوم ما زعموا

.....

إلا نحف كيدي ولا رَمَدي ... أنت ظني والهوى حَرَمُ

.....

علمتك الفتى في العُقدي ... لحظات كلَّها سَقَمُ

.....

يا نسيم الريح من بلدي ... غير الأحباب كيف هُمُ

3. *Al Khirjahnya* (الخرجة) adalah baris terakhir dari contoh syair di atas, yaitu sebagaimana berikut:

يا نسيم الريح من بلدي ... غير الأحباب كيف هُمُ

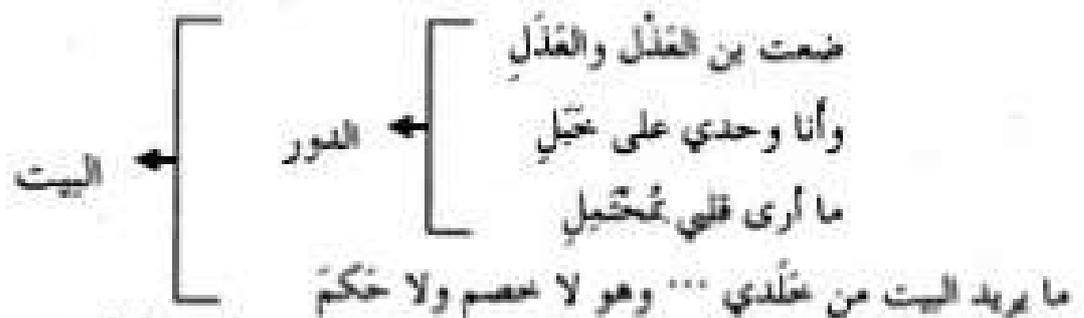
4. *Al Daurnya* (الدور) adalah salah satu dari sekumpulan baris syair yang mengikuti *al mathla'* atau *al qufi* dari contoh syair di atas, yaitu sebagaimana berikut:

ضعت بين العَدَلِ والعَدَلِ
وأنا وحدي على حَبَلِ
ما أرى قلبي مُحْتَمِلِ

Atau sekumpulan baris syair berikut:

أيها الظي الذي شرذا
تركتني مفتاك سُدِي
زعموا إن أراك غدا

5. *Al Baitnya* (بيت) adalah gabungan *al daur* dan *al qufi* yang mengikutinya dari bagian contoh syair di atas, yaitu sebagaimana berikut:



Atau gabungan *al daur* dan *al qulfl* yang mengikutinya sebagaimana berikut:

أبها الظي الذي شردا
تركني مقلتك سدى
زعموا إن أراك غدا

وأظن الموت دون غد ... أين متي اليوم ما زعموا

6. *Al Ghushniya* (الغصن) adalah satu bagian dari *al mathla'* atau *al qulfl* atau *al khirjah* dari contoh syair di atas, yaitu sebagaimana berikut:

يا شقيق الروح من جسدي
أعزى بي منك أم أعم

Atau:

ما يريد البيت من عَظْدي
وهو لا يحصم ولا حَكَمَ

Atau:

يا نسيم الريح من بلدي
عبر الأحباب كيف هم

7. *Al Simthunya* (السمط) adalah satu bagian dari *al daur* yang ada pada contoh syair di atas yaitu sebagaimana berikut:

ضعت بين القفل والقفلِ
وأنا وحدي على عجلِ
ما أرى قلبي مُحتَمِلِ

Contoh kedua dari syair muwasasyach adalah sebagaimana berikut³⁵ :

أبها الساني إليك المشنكي ... قد دعوناك وإن لم نسمع
 وندم همت ... في غرته
 وشربت الراح ... من راحته
 كلما استيقظ ... من سكرته
 جذب الرقي وإليه واتكا ... وسفان أربعا في أربع
 ما لعيني ... عشيت بالنظر
 أنكرت بعدك ... ضوء القمر
 وإذا ما شئت ... فاسمع حوري
 عشيت عيناى من طول البكا ... وبكى بعضى على بعضى معى
 فخصن بان مال من حيث استوى
 مات من بهواه من فرط الجوى
 خفيق الأحشاء موهون القوى
 كلما فكر في البين بكى ... وبمه يكى لى لم يقع
 ليس لي صبر ... ولا لي خلد
 ما يقومى ... عفلوا واحتهدوا
 أنكروا شكواى ثما أجد
 مثل حال حفاها أن تشنكى ... كتمت الياى ودل الطمع
 تجب حرى ودمع يكيف
 يعرف الذنب ولا يعترف
 أبها المعرض عما أصف
 فدعنا حيك عندي وزكا ... لا تقل في الحب إن مذهبى

³⁵Syair ini adalah syair Ibnu Sanā' al Malik (Ibnu Sanā' al Malik, *op.cit.*, hal. 13).

Contoh ketiga dari syair muwasasyach adalah sebagaimana berikut³⁶ :

لست من أسير هواك مُخَلَّأً ... إن يكن ذا ما طلبت سَرَّاحاً
قد تلزمت هواك ضمناً
أعطني من مقلتيك الأماناً
فلقد كابدت فيك زماناً
مُدَّ مَلَكْت دحى الليل دلاً ... فلذا وجهك فيه صباحاً
ظهر الحسن فأضحى ملاذاً
وأبى القلب فصار جُذَاناً
فأنا ما بين هذا وهذا
مُدَّ تَقَلَّدتْكَ سِيفاً مُحَلَّى ... فقت حَسْباً وحيث جَرَّاحاً
صيرتُ من سريك بين ملاحم
عربٍ شَلُّوا الشُّعورَ عمام
وانتضوا مبحرَ الجفونِ صوارم
زحف الصبر فَوَلَّى ... عندما هزوا القلوب رماحاً
رب حصر دقَّ منك فَرَّاقاً
بعقد السيف عليه نطقاً
فتشكى بِجَلِّ ردفٍ فضاخاً
فلذا دقَّ هواي وَجَلَّأ ... إن من مات هوى استراحاً
لست أشكو غير حجر مواصل
مُدَّ منعتُ القلب عن عدل عاذل
وتغيتُ لهم قول قابل
علمون كيف أسلر وإلا ... فاحبصوا من مقلتي الملاحا
الموشح المخلول فيه ينا كتابم

³⁶ Ibid., hal. 14.

أشكو وأتعلّم تعلم حالي ... أليس ذلك عين المجال

إن لم يكن إليك سبيل

فالعصر بالجميل جميل

والدعر قاطع ووصول

زِدْ في صدودك المتوالي ... لا بدُّ أن تجودَ الليالي بالوصول

قالوا ولم يقولوا صوابا

أغيت في المحون الشبابا

فقلت لو نويتُ متابا

والكأس في يمن غزالي ... والصوت في الثالث عالٍ كدالي

لا والذي أمانت وأحيا

ما راق ناظري غير حيا

بشيعة له ومُحِبًّا

فَلْيَهَبْ وَلْيَهَبِ المعالي ... ما حاز من عظيم جمال وجلال

أرتابُ في الكرم العليُّ

حتى أراك يا بنِ عليِّ

وقد حللت وسط الأندى

كالبر طالما في كمال ... كالبحر زائعا في احتفال من نوال

فم فاستمع لحوِّ كغاب

تشكو الذي اقتضى من عتاب

لمزين شعرها الثياب

واحسرتي وما قد جرى لي ... لا عتبه فمزق دالي ودلالي

Tujuan dari syair *mutawassiyah* ini pada awalnya hanya untuk lagu atau nyanyian, tetapi kemudian berkembang menjadi

bertemakan cinta, khamr, dan bertemakan alam atau lingkungan.³⁷

Model kedua dari sastra Arab Andalus adalah syair "zajl". Istilah "zajl" berasal dari "raf'u al shaut wa al jalbah wa al tathrib" yang berarti "mengeraskan suara, tarik suara, membuat hati gembira".³⁸ Syair "zajl" ini tidak digubah kecuali dalam bentuk lagu, dan merupakan bagian dari bentuk syair muwasasyach. Hanya saja perbedaannya dengan syair muwasasyach adalah bahwa syair zajl mengandung "lakhn", yang tidak ada pada syair muwasasyahat. *Lakhn* pada zajl ini menjadi ciri khasnya. Para ulama membagi syair ini, dari segi maknanya, menjadi 5 kategori. *Pertama*, syair-syair zajl yang bertemakan cinta, bunga, khamr, dan hikayah, yang disebutnya sebagai "zajl". *Kedua*, syair-syair zajl yang berisi komedi dan humor, disebut sebagai "al haliq". *Ketiga*, syair-syair zajl yang berisi ejekan dan parodi, disebut "al chammâq". *Keempat*, syair-syair zajl yang sebagian kalimat-kalimatnya berupa bahasa Arab Fushhâ, dan sebagian lainnya berupa bahasa Arab "lakhn", disebut "al muzbalich", dan *kelima*, syair-syair zajl yang berisi hikmah dan pendidikan, disebut "al mukaffir".³⁹

Di antara contoh syair zajl adalah sebagai berikut⁴⁰ :

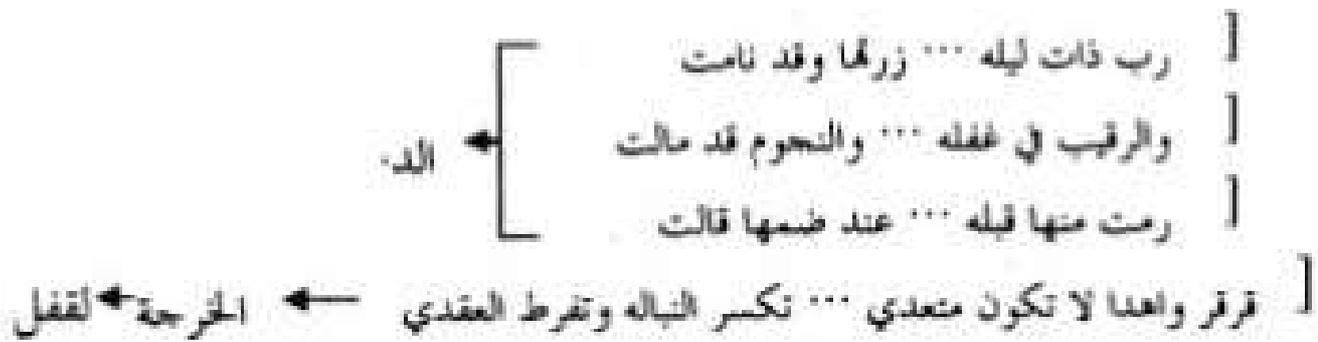
← المطل	من يعيد صيدا فليكن كما صيدي ... صيدي الغزالة من مراتع الأسد	
	كيف لا أصول ... واقتنصت وحشه	
	ظية تمول ... في ردا وسوت	
	صاغها الجليل ... فهي شبه حوريه	
← القفل	تثنى رويدا إذ تمس في الردى ... تمنع الغلاله والردى مع النهدي	

³⁷ Musthâfa 'Audl al Karîm, *Fannu al Tausyîch*, Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1959, hal. 33.

³⁸ Muchammad al-Tounjîy, *Ibid.*, hal. 505.

³⁹ *Ibid.*, hal. 505.

⁴⁰ Ibnu Chijjah al Chimawiy, *Bulûgh al Amal fi Fanni al Zajl*, Mesir: Dâr al Kutub al Mishriyyah, 1974, dalam "Maktabah al Syâmilah", Cd Rom versi 2, hal. 2.

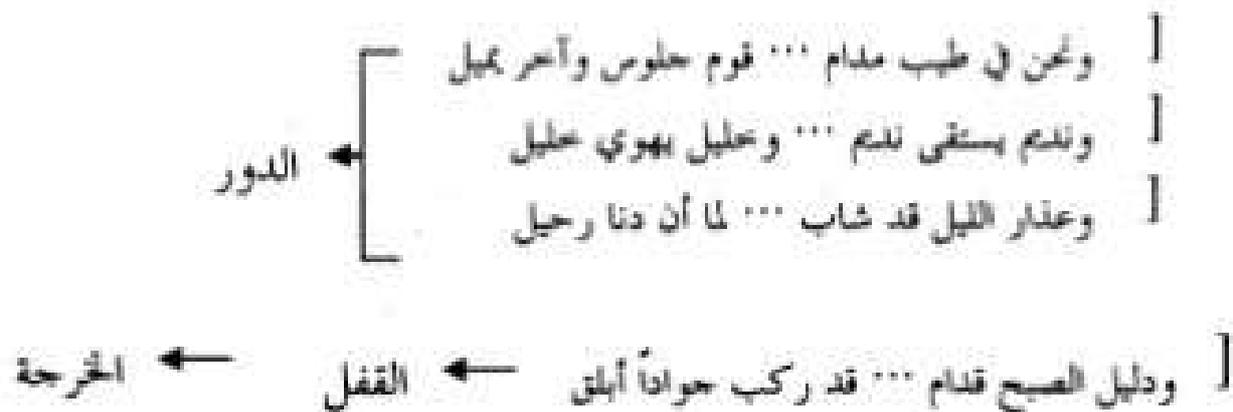


Pada contoh syair zajl tersebut terdapat "al mathla", "al quff", "al daur", dan "al khirjah" sebagaimana bisa dilihat pada skema pada syair tersebut.

Contoh lain adalah sebagai berikut⁴¹:



⁴¹Ibnu Sa'id al Maghribiy, *Al Maghrib fi Chilya al Maghrib*, dalam "Maktabah al Syamilah", Cd Rom versi 2, juz 1, hal. 104.



Pada contoh syair zaji tersebut terdapat "al mathla'", "al quff", "al daur", dan "al khirjah" yang berbeda dengan contoh zaji sebelumnya. Jika pada contoh zaji pertama jumlah unsur-unsur antara "al mathla'", "al quff", "al daur", dan "al khirjah" seimbang, tetapi pada contoh zaji kedua tersebut jumlah unsur-unsurnya tidak seimbang. Al mathla'nya ada dua baris, demikian halnya dengan jumlah baris "al quff" pertamanya, baru kemudian diikuti "al quff" dengan jumlah satu baris. Sedangkan "al daur" yang ada pada contoh syair kedua pun juga berbeda. Al daur pertama terdiri dari 3 baris, al daur kedua terdiri dari 2 baris, dan al daur ketiga dan keempat terdiri dari 3 baris. Hal ini menunjukkan terhadap ciri khas mengenai kecenderungan syair di Andalus yang tidak mengikuti pola-pola syair di dalam sastra Arab pada umumnya. Itulah ciri khas sastra Arab di Andalus.

Demikianlah gambaran mengenai kecenderungan sastra Arab Andalus yang mengikuti model sastra Arab di Timur, baik di Baghdad ataupun di Damaskus, tetapi dengan modifikasi-modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan geografis dan kebudayaannya.

F. Kesimpulan

Berangkat dari uraian-uraian di atas, ada sesuatu yang menarik yang dapat disimpulkan dalam tulisan ini. Pertama, hampir sebagian besar para penulis sejarah sastra Arab tidak memasukkan sastra Arab Andalus dalam periode sastra tersendiri, meskipun mereka membahasnya dalam bab tersendiri.

Kedua, Sastra Arab Andalus dimasukkan ke dalam periode sastra Abbasiyah, meskipun kekhalifahan Andalus adalah khilafah Bani Umayyah yang berbeda dengan Bani Abbas. Hal ini

karena masanya beriringan dengan masa Abbasiyah. Pendapat ini dikemukakan oleh Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annāniy, dan Musthafa Shādiq al Rāfi'i.

Ketiga, sebelum tumbuh dan berkembangnya sastra Arab Andalus, banyak orang-orang Andalus yang datang ke Baghdad untuk mempelajari sastra Arab. Setelah kembali ke Andalus, mereka kemudian mengembangkan sastra Arab di Andalus.

Keempat, kecenderungan sastra Arab Andalus mengikuti madzhab sastra Arab Abbasiyah di Baghdad, dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan geografis dan masyarakatnya, sehingga menjadikan sastra Arab Andalus berbeda dengan sastra Arab di Baghdad Iraq maupun sastra Arab di negara-negara Arab.

Kelima, banyak sastrawan Andalus yang mengidentikkan dirinya dengan para sastrawan terkenal di Arab, baik sastrawan masa Jahiliah, Islam, Umayyah, maupun sastrawan masa Bani Abbasiyah.

Keenam, sastra Arab Andalus memiliki pola dan cirinya sendiri yang berbeda dengan sastra Arab di Baghdad maupun di negara-negara Arab. Sastra Arab yang menjadi kebanggaan dan kebiasaan para sastrawan Andalus adalah sastra yang biasa disebut sebagai "*mutwasysyach*" dan "*zajl*".

Lampiran :

1. KHALIFAH BANI Umayyah DAMASKUS

NO	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun	Periode Kekuasaan	
			Hijriah	Masehi	
1	Muawiyah I	Muawiyah bin Abi Sufyan	41-60	661-680	
2	Yazid I	Yazid bin Muawiyah I	60-64	680-683	
3	Muawiyah II	Muawiyah bin Yazid I	64	683	
4	Marwan I	Marwan bin Al Hakam	64-65	684-685	
5	Abdul Malik bin Marwan	Abdul Malik bin Marwan I	65-86	685-705	
6	Al Walid I	Al Walid bin Abdul Malik	86-96	705-715	
7	Sulaiman bin Abdul Malik	Sulaiman bin Abdul Malik	96-99	715-717	
8	Umar II	Umar bin Abdul Aziz	99-101	717-720	
9	Yazid II	Yazid bin Abdul Malik	101-105	720-724	
10	Hisyam bin Abdul Malik	Hisyam bin Abdul Malik	105-125	724-743	
11	Al Walid II	Al Walid bin Yazid II	125-126	743-744	
12	Yazid III	Yazid bin Al Walid I	126	744	
13	Ibrahim bin Al Walid	Ibrahim bin Al Walid I	126	744	
14	Marwan II	Marwan bin Muhammad bin Marwan I	127-132	744-750	

2. KHALIFAH BANI UMAYYAH ANDALUS

No	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun		Periode Kekuasaan
			Hijrah	Masehi	
1	Abdurrahman I	Abdurrahman bin Muawiyah, Abu al Mutharrif al Dakhil	138	756	
2	Hisyam I	Hisyam bin Abdurrahman I, Abu al Walid	172	788	
3	Al Hakam I	Al Hakam bin Hisyam I, Abu al 'Ayyi	180	796	
4	Abdurrahman II	Abdurrahman bin al Hakam I, Abu al Mutharrif al Mutawassith	206	822	
5	Muhammad I	Muhammad bin Abdurrahman II, Abu 'Abdullah	238	852	
6	Al Mundzir bin Muhammad I	Al Mundzir bin Muhammad I, Abu al Hakam	273	886	
7	Abdullah bin Muhammad I	Abdullah bin Muhammad I, Abu Muhammad	275	888	
8	Abdurrahman III	Abdurrahman bin Muhammad, Abu al Mutharrif al Nashir	300	912	
9	Al Hakam II	Al Hakam bin Abdurrahman III, Abu al Mutharrif al Mustanshir	350	961	
10	Hisyam II	Hisyam bin al Hakam II, Abu al Walid al Mu'ayyad	366	976	
11	Muhammad II	Muhammad bin Hisyam II, al Mahdi	399	1009	First Reign
12	Sulaiman bin Al Hakam	Sulaiman bin Al Hakam II	400	1009	First Reign
13	Muhammad II	Muhammad bin Hisyam II, al Mahdi	400	1010	Second Reign
14	Hisyam II	Hisyam bin al Hakam II, Abu al Walid al Mu'ayyad	400	1010	Second Reign
15	Sulaiman bin Al	Sulaiman bin Al	403	1013	Second

NO	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun		Periode Kekuasaan
			Hijrah	Maschi	
	Hakam	Hakam II			Reign
16	Ali Ibnu Hammud	Ali Ibnu Hammud, al Nashir, Hammudid	407	1016	
17	Abdurrahman IV	Abdurrahman bin Muhammad, al Murtadla	408	1018	
18	Al Kasim Ibnu Hammud	Al Kasim Ibnu Hammud, al Ma'mun, Hammudid	408	1018	First Reign
19	Yahya bin 'Ali	Yahya bin 'Ali, al Mu'tali, Hammudid	412	1021	First Reign
20	Al Kasim Ibnu Hammud	Al Kasim Ibnu Hammud, al Ma'mun, Hammudid	413	1023	Second Reign
21	Abdurrahman V	Abdurrahman bin Hisyam, al Mustazhir	414	1024	
22	Muhammad III	Muhammad bin Abdurrahman, al Musktafi	414	1024	
23	Yahya bin 'Ali	Yahya bin 'Ali, al Mu'tali, Hammudid	416	1025	Second Reign
24	Hisyam III	Hisyam bin Muhammad, al Mu'tadd	418-422	1027-1031	
	Muluk al Thawa'if				

3. KHALIFAH BANI ABBAS

NO	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun		Periode Kekuasaan
			Hijriah	Maschi	
1	Al Safah	Abu al Abbas al Safah	132-136	750-754	
2	Al Manshur	Abu Ja'far Al Manshur	136-158	754-775	

NO	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun		Periode Kekuasaan
			Hijriah	Masehi	
3	Al Mahdi	Abu Abdullah Muhammad bin al Manshur Al Mahdi	158-169	775-785	
4	Al Hadi	Abu Muhammad Musa bin al Mahdi Al Hadi	169-170	785-786	
5	Harun al Rasyid	Harun Abu Ja'far al Rasyid	170-193	786-809	
6	Al amin	Muhammad Abu Abdullah bin al Rasyid. Al amin	193-198	809-813	
7	Al Ma'mun	Abdullah Abu al Abbas Al Ma'mun bin Al Rasyid	198-218	813-833	
8	Al Mu'tashim	Abu Ishaq Muhammad bin al Rasyid Al Mu'tashim	218-227	833-842	
9	Al Watsiq	Abu Ja'far Harun Al Watsiq	227-232	842-847	
10	Al Mutawakkil	Ja'far Al Mutawakkil 'Alallah	232-247	847-861	
11	Al Muntashir	Muhammad Abu Ja'far Al Muntashir Billah	247-248	861-862	
12	Al Musta'in	Abu al 'Abbas Ahmad Al Musta'in Billah	248-252	862-866	
13	Al Mu'taz	Abu Abdullah Muhammad Al Mu'taz Billah	252-255	866-869	
14	Al Muhtadi	Muhammad Al Muhtadi Billah	255-256	869-870	
15	Al Mu'tamid	Abu al Abbas Al Mu'tamid 'Alallah	256-279	870-892	
16	Al Mu'tadlid	Ahmad Al Mu'tadlid Billah	279-289	892-902	
17	Al Muktafi	Abu Muhammad 'Ali Al Muktafi Billah	289-295	902-908	
18	Al Muqtadir	Abu al Fadlal Ja'far Al Muqtadir Billah	295-320	908-932	
19	Al Qahir	Abu Manshur Muhammad Al	320-322	932-934	

No	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun		Periode Kekuasaan
			Hijriah	Masehi	
		Qahir			
20	Al Radi	Abu al 'Abbas Muhammad Al Radi	322-329	934-940	
21	Al Muttaqi	Abu Ishaq Ibrahim Al Muttaqi Lillah	329-333	940-944	
22	Al Mustakfi	Abu al Qasim Abdullah Al Mustakfi	333-334	944-946	
23	Al Muthi'	Abu al Qasim al Fadlal Al Muthi' Lillah	334-363	946-974	
24	Al Thu'i	Abu Bakar Abdul Karim Al Thu'i Lillah	363-381	974-991	
25	Al Kadir	Abu al Abbas Ahmad Al Kadir Billah	381-422	991- 1031	
26	Al Qa'im	Abu Ja'far Abdullah Al Qa'im bi Amrillah	422-467	1031- 1075	
27	Al Muqtadi	Abu al Qasim Abdullah Al Muqtadi bi Amrillah	467-487	1075- 1094	
28	Al Mustazhir	Abu al Abbas Ahmad Al Mustazhir Billah	487-512	1094- 1118	
29	Al Mustarsyid	Abu al Manshur al Fadlal Al Mustarsyid Billah	512-529	1118- 1135	
30	Al Rasyid	Abu Ja'far Manshur Al Rasyid Billah	529-530	1135- 1136	
31	Al Muqtadi	Abu Abdullah Muhammad Al Muqtadi li Amrillah	530-555	1136- 1160	
32	Al Mustanjid	Abu al Muzaffar Yusuf Al Mustanjid Billah	555-566	1160- 1170	
33	Al Mustadli'	Abu Muhammad al Hasan Al Mustadli' bi Amrillah	566-575	1170- 1180	

NO	Kekhalifahan	Nama Khalifah	Tahun		Periode Kekuasaan
			Hijriah	Masehi	
34	Al Nashir	Abu al Abbas Ahmad Al Nashir li Dinillah	575-622	1180-1225	
35	Al Zahir	Abu Nashr Muhammad Al Zahir bi Amrillah	622-623	1225-1226	
36	Al Mustanshir	Abu JA'far Marshur Al Mustanshir Billah	623-640	1226-1242	
37	Al Musta'shim	Abu Ahmad Abdullah Al Musta'shim Billah	640-656	1242-1258	

Sumber :

1. Al Suyûthiy, *Tārīkh al Khulafā'*, Mesir: Mathba'ah al Sa'adah, 1952, hal. 256-467
2. de Jeu, Rob, dkk. *The Encyclopaedia of Islam*, Web CD edition, Leiden: Brill Academic Publishers, dalam artikel "Abbasid".

DAFTAR PUSTAKA

- Al Absyahi, *Al-Mustathraf fi Kulli Fann al Mustazhraf*, dalam "Maktabah al Syâmilah", Cd Rom versi 2, juz 1.
- al Andalusiy, Ibnu 'Abdi Rabbah, *Al-'Iqdu al Farid*, dalam "Maktabah al Syâmilah", Cd Rom versi 2, juz 2.
- 'Ashiy, Misyâl, *Al Syi'ru wa al Bi'ah fi al Andalus*, Beirut: Maktabah al Tijâriy li al Thibâ'ah wa al Nasyr wa al Tauzî, 1970.
- al Bustâniy, Bathras, *Udabâ' al 'Arab fi al Andalus wa 'Ashru al Inbi'âts, Chayâtuhum, Âtsâruhûm, Naqdi Âtsârihim*, Beirut: Maktabah Shâdir, 1937.
- al Chimawiy, Ibnu Chijjah, *Bulûgh al Amal fi Fanni al Zajl*, Mesir: Dâr al Kutub al Mishriyyah, 1974, dalam "Maktabah al Syâmilah", Cd Rom versi 2.
- de Jeu, Rob, dkk. *The Encyclopaedia of Islam*, Web CD edition, Leiden: Brill Academic Publishers, 2003, dalam artikel "Abbasid".
- Dlaif, Syauqi, *Al Fannu wa Madzâhibuh fi al Syi'ri al 'Arabiyy*, Beirut: Mansyûrât al Maktabah al Andalus, 1956.
- Ibnu Manzûr, Muhammad ibn Mukarram, *Lisân al 'Arab*, Beirut: Dâr al Shâdir, tt., juz. 2.
- al Iskandiy, Achmad dan Musthafa 'Annâniy, *Al Wasîth fi al Adab al 'Arabiyy wa Târîkhîhi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif. Al-Iskandiy, 1916
- al-Jamchiy, Muchammad bin Salâm, *Thabaqâtu Fuchûl al-Syu'arâ'*, Jeddah: Dâr al-Madaniy, juz 1.
- Al Jurjâniy, 'Abdul Qâhir, *Dalâ'il al I'jâz fi 'Ilmi al Ma'âniy*, Beirut: Dâr al Kutub, cet. 1, 1988.
- al Karîm, Musthâfa 'Audl, *Fannu al Tausyîch*, Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1959.

- Khalifah, Muchammad Muchammad, *Al Adabu wa al Nushûs fi al 'Ashraini : al Jâhiliyy wa Shadri al Islâm*, Cairo: Al Amiriyyah, 1977.
- al Maghribiy, Ibnu Sa'id, *Al Maghrib fi Chilya al Maghrib*, dalam "Maktabah al Syâmilah", Cd Rom versi 2, juz 1.
- Al Mawrid Dictionary, versi CD Rom, 2.0, tahun 1997.
- al Mulk, Ibnu Sanâ', *Dâr al Tharâz li 'Amal al Muwasysyachât*, dalam "Maktabah al Syâmilah", Cd Rom versi 2, juz 1.
- al Râfi'l, Musthâfa Shâdiq, *Târîkh Âdâb al 'arabiy*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Arabiy, juz. 3, 1974.
- al Rikâbiy, Jaudat, *Fî al Adab al Andalusiy*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, 1960
- Al Suyûthiy, 'Abdurrahmân bin Abî Bakr, *Târîkh al Khulafâ'*, Mesir: Mathba'ah al Sa'âdah, 1952.
- al-Tounjiy, Muchammad, *Al-Mu'jam al-Mufashshal fî al-Adab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, juz 1.
- Al-Zayyât, Achmad Chasan, *Târîkh al-Adab al-'Arabiy*, Mesir: Dâr Nahdlati Misra li al-Thab'i wa al-Nasyr, tt.